

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia tiga hingga lima tahun dimana anak memasuki pra sekolah, pada tahap pertumbuhan ini fisik anak mengalami perlambatan, sementara perkembangan kognitif dan psikososialnya semakin meningkat anak-anak menunjukkan keingintahuan tinggi dan keterampilan komunikasi yang lebih baik. Selain itu, bermain menjadi salah satu metode keutamaan bagi anak dalam proses pembelajaran serta dalam membangun interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya (DeLaune & Ladner, 2011 dalam Merita, 2019). Masa prasekolah, anak menunjukkan ketertarikan terhadap konsep kesehatan, perkembangan bahasa, serta interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, anak mulai mengeksplorasi aspek kemandirian emosional, yang ditandai dengan fluktuasi antara sikap mandiri dan ketergantungan. Perilaku anak pada tahap ini juga cenderung bervariasi, mulai dari keteguhan pendirian hingga ekspresi keceriaan, serta keberanian dalam mengeksplorasi hal baru yang tetap disertai dengan kebutuhan akan kedekatan emosional dengan orang tua. (Kliegman et al., 2007 dalam Merita, 2019). Pada usia ini, anak sangat pandai menyerap dan belajar hal baru. jadi peran orang tua dan komunitas se penting untuk membantu anak-anak berkembang. Melalui banyak interaksi, termasuk permainan, dialog, dan mendongeng, anak-anak dirangsang secara optimal untuk perkembangan kognitif dan emosional. Oleh karena itu, dukungan keluarga dan lingkungan dapat berkontribusi secara keseluruhan untuk perkembangan intelektual psikologis pada anak-anak memerlukan interaksi yang intens melalui berbicara dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas bermain yang membantu mereka berkomunikasi, khususnya dalam perkembangan bahasa. (Hasanah & Sugito. 2020). Anak-anak menggunakan sistem tanda untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya dan orang lain. Bahasa membantu mereka memahami dan mengungkapkan apa yang mereka rasakan. (Fika et al., 2019).

Perkembangan bahasa yang dialami anak usia 3 hingga 5 tahun, mencakup gangguan artikulasi, kata-kata atau kosa kata. Perkembangan bahasa anak-anak termasuk suara yang dihasilkan (fonologi) (Berlianti et al., 2020). Bicara anak berkembang secara bertahap. Anak-anak mengeluarkan suara sederhana seperti "ooh" dan "aah" saat memulai fase celotehan, di mana akan mengeluarkan lebih banyak suara. Bayi mulai berbicara pada tahap berikutnya, mengucapkan suku kata seperti "bababa" atau "dadada" kemudian mengucapkan kata pertama, seperti "mama" atau "pap" seiring perkembangan linguistik dan kognitif anak-anak, mereka dapat menggabungkan kata-kata seperti "mau susu" atau "main bola". Hasilnya menunjukkan perkembangan fonologi, semantik, dan sintaksis, yang merupakan dasar keterampilan berbahasa anak. (Berk, 2012; McLaughlin, 2011). Apabila ada anak yang melewati pertengahan perkembangan bahasa yang seharusnya, maka perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut oleh orang tua dan tenaga profesional. Hal ini dapat mengindikasikan adanya keterlambatan dalam perkembangan bicara atau kemungkinan gangguan lain yang memerlukan perhatian khusus. (Hasanah & Sugito, 2020).

Menurut World Health Organisation (WHO 2021), Pengembangan bahasa yang terlambat adalah masalah yang sering terjadi di banyak negara. Menurut Wati (2016), prevalensi keterlambatan bahasa di AS 16%, 24% di Thailand dan 13-18% di Indonesia. Sementara itu, data dari The Indonesian Children's Psyche (IDAI) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi keterlambatan dalam anak-anak taman kanak-kanak prasekolah Indonesia mencapai 5-8%. Dengan kata lain, sekitar 5-8 anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa karena anak-anak prasekolah di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa keterlambatan dalam pengembangan bahasa adalah masalah yang membutuhkan perhatian khusus, terutama dalam upaya deteksi dini dan intervensi yang tepat. Prevalensi ini menunjukkan bahwa speech delay adalah masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian (PPNI, 2024). Di Jawa Barat, sebanyak 30% anak mengalami keterlambatan perkembangan bicara (Christiari et al., 2014).

Kemampuan berbicara dan keterampilan berbahasa seorang anak berkembang secara optimal melalui paparan bahasa yang konsisten serta interaksi aktif dengan anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya. (Kurniasari & Sunarti, 2019). Bagi orang tua memiliki peran krusial dalam mendukung perkembangan bahasa anak. khususnya dalam kemampuan berbicara dan memahami kosakata. Stimulasi dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas interaktif, seperti bercerita, bermain tebak kata, bernyanyi bersama, serta membaca buku secara rutin. Keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan tersebut dapat membantu anak meningkatkan keterampilan berbahasa secara optimal. (Hasanah & Sugito, 2020; McLaughlin, 2011). Karena itu, pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan bicara anak.

Pola asuh merupakan cara orang tua memberikan perhatian, respons, serta bimbingan kepada seorang anak dalam kesehariannya. Pola asuh ini dapat dilakukan secara langsung melalui pengajaran yang disengaja maupun secara tidak langsung melalui kebiasaan yang dibangun dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, pola asuh mencerminkan bentuk kasih sayang serta bertanggung jawab dalam mendidik serta membimbing perkembangan anak. (Pasal, n.d.). keterampilan rangsangan verbal yang diberikan orang tua melalui percakapan sehari-hari, membaca, dan respons terhadap ekspresi verbal dan nonverbal anak-anak mereka adalah faktor penting dalam proses memperoleh bahasa di masa kanak-kanak. Interaksi aktif seperti mengajak seperti mengajak anak bernyanyi, berbicara, atau membacakan cerita, dapat mempercepat proses akuisisi bahasa anak. Stimulasi yang diberikan melalui komunikasi verbal membantu anak memahami lebih banyak kosakata dan meningkatkan keterampilan berbahasa secara optimal. (Hasanah & Sugito, 2020). Pengalaman negatif yang dialami anak pada masa kanak-kanak dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan di kemudian hari. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan anak dalam bersosialisasi, belajar, serta kesejahteraan emosionalnya. Oleh karena itu, dukungan yang optimal, seperti pemberian kasih sayang, perhatian, dan lingkungan yang aman, menjadi faktor Peran orang tua dan komunitas sekitarnya sangat penting untuk mendukung proses stimulasi yang

tepat pada anak (Lomanowska et al., 2017). Pengalaman anak-anak keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan mereka, terutama yang berkaitan dengan pola orang tua.

Menurut Fitriani et al. (2021), jika orang tua anak jarang berbicara dengan anaknya atau memberikan sedikit kesempatan untuk berbicara, kosa kata anak akan terbatas. Ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rozana et al. (2019), yang menemukan bahwa anak yang terpapar pada lebih sedikit kata-kata selama masa pra sekolah menunjukkan penurunan kemampuan berbicara dan pemahaman bahasa anak yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter di mana orang tua hanya memberikan perintah tanpa melibatkan anak dalam percakapan cenderung mengalami keterlambatan perkembangan bahasa. Studi ini mengarah kepada anak-anak dengan keluarga yang memiliki pola komunikasi interaktif, seperti dialog dua arah, cenderung mempunyai kelebihan bahasa yang sangat baik melainkan anak dari keluarga yang memiliki pola komunikasi pasif.

Menurut penelitian Levine, komunikasi verbal dengan orang tua dan anak sering kali kurang intens. Anak-anak usia toddler yang dibesarkan dalam lingkungan dengan banyak komunikasi cenderung dominan memiliki bicara lebih baik dari pada anak tidak cukup memperoleh stimulasi verbal (Levine & Munsch, 2020). Keterlambatan bicara pada anak dapat menandakan masalah perkembangan yang lebih serius, seperti autisme, gangguan pendengaran, atau gangguan spektrum lainnya (Hoffman, 2019).

Penelitian Yolanda menghasilkan adanya kurang komunikasi orang tua menyebabkan keterlambatan bicara anak. Sebuah penelitian dilakukan oleh Yolanda (2022) menemukan anak dengan orang tuanya tidak berkomunikasi atau tidak memberikan stimulasi verbal yang cukup mengalami keterlambatan bahasa. Dalam studi ini, 60% anak-anak yang terlibat mengalami keterlambatan bahasa karena kurangnya interaksi orang tua. Selain itu, penelitian Ramadhani dan Soedjarwo (2022) menekankan betapa pentingnya orang tua berbicara satu sama

lain untuk membantu perkembangan bicara pada anak. Hasil studi ini memperlihatkan bahwa kualitas komunikasi orang tua bertanggung jawab atas 36,5% perkembangan bahasa anak usia dini. Ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang positif, seperti berbicara secara langsung, mendengarkan, dan memberi respons terhadap perkataan anak, dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

Kemampuan berbahasa anak bisa dilihat dari data yang diperoleh peneliti melalui penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lailatul (2022). Hasil penelitian Paud Tunas Cendekia UPT SKB menunjukkan korelasi yang signifikan antara perkembangan anak dan komunikasi interpersonal orang tua, dengan nilai korelasi 0.365. Selain itu, orang tua yang terlibat dalam komunikasi interpersonal memengaruhi 36,5% perkembangan bahasa anak. Ini menunjukkan bahwa elemen ini sangat memengaruhi kemampuan anak usia dini. Dengan pola komunikasi interaktif ini, anak-anak memiliki kesempatan untuk belajar berbicara dan mendengarkan secara alami. Selain faktor teknis komunikasi, lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam menentukan cara orang tua serta anak prasekolah berkomunikasi. Sebaliknya, pola komunikasi otoriter atau terlalu mengontrol dapat menghambat kreativitas dan inisiatif anak, dan dukungan sosial dari keluarga besar dan komunitas sekitar juga penting untuk membangun keterampilan sosial dan kemandirian anak. Orang tua yang hidup dalam lingkungan sosial yang mendukung cenderung lebih mampu menangani kesulitan kesulitan berkomunikasi dengan anak-anak mereka dan mendapatkan umpan balik positif dari komunitas atau keluarga mereka. Ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat membantu orang tua dan anak berkomunikasi lebih baik, terutama dalam pengasuhan inklusif.

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh Prasetyawati (2019) dalam Yolanda (2022) ditemukan bahwa lima orang yang ditemui mengalami masalah yang berkaitan dengan kemungkinan keterlambatan perkembangan bahasa. Masalah tersebut termasuk gangguan dalam artikulasi, kata-kata atau kosa kata

(sematik). dan suara yang dihasilkan (fonologi). Tidak adanya rangsangan dari orang tua dengan anak yang buruk menyebabkan keterlambatan bahasa anak, mengganggu Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terhambat, yang berimplikasi pada keterlambatan dalam perkembangan bicara, kesulitan dalam beradaptasi, serta hambatan dalam proses sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dan anak menjadi introvert, bersembunyi dari lingkungannya. Bahayanya akan mempengaruhi kemampuan berkomunikasi dan belajar di sekolah. Anak-anak dapat menyampaikan keinginan, harapan, dan permintaan mereka dengan berbicara (Kurniasih, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas yang sudah di jelaskan peneliti memilih topik ini untuk penelitian di karenakan hasil studi pendahuluan peneliti 6 dari 10 anak usia pra sekolah mengalami keterlambatan bahasa kemudian peneliti tertarik mengambil ini karena belum ada yang mengambil penelitian di TK IT Permata Ilham Bekasi Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Ditemukan 10 siswa mengalami keterlambatan bahasa di TK IT Bekasi. Jumlah ini cukup banyak sehingga perlu perhatian berbagai pihak terkait kepada orang tuanya. Berdasarkan penjelasan pada latar belakang maka peneliti ingin melakukan identifikasi lanjut bagi peneliti untuk merumuskan masalah "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Risiko Keterlambatan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK IT Permata Ilham Bekasi Selatan" untuk mengetahui apakah pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan risiko keterlambatan perkembangan bahasa pada anak pra sekolah di salah satu TK di Bekasi, yakni TK IT Permata Ilham Bekasi Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah di TK IT Permata Ilham Bekasi Selatan.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran distribusi frekuensi karakteristik anak berdasarkan usia, jenis kelamin
- b. Diketahui gambaran distribusi frekuensi karakteristik orang tua berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan
- c. Diketahui gambaran distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada anak usia pra sekolah
- d. Diketahui gambaran distribusi frekuensi risiko keterlambatan bahasa pada anak usia pra sekolah
- e. Menganalisis gambaran hubungan pola asuh orang tua dengan risiko keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Pelayanan dan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi responden dan masyarakat lainnya dengan adanya pemahaman tentang pola asuh orang tua yang baik untuk membantu perkembangan bahasa anak. Dengan pemahaman ini, masyarakat dapat menerapkan informasi tersebut ke dalam lingkup keluarga masing-masing

1.4.2. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu keperawatan terkait perkembangan anak. Penemuan ini dapat memberi perawat pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pola asuh yang baik untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Dengan pemahaman ini, perawat dapat mengajarkan orang tua tentang cara mencegah atau meminimalkan keterlambatan bahasa anak.

1.4.3. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada tenaga keperawatan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama yang berkaitan dengan pola asuh yang diterima. Dengan pemahaman ini, perawat dapat mengajarkan orang tua tentang pola asuh yang mendukung perkembangan bahasa anak dengan baik, dan perawat juga dapat mengidentifikasi anak-anak yang berisiko mengalami keterlambatan bahasa dan memberikan intervensi dini untuk membantu mereka belajar bahasa dengan baik. Hal ini akan membuat kesehatan dan kesejahteraan anak lebih baik secara keseluruhan.

1.4.4 Bagi Tempat Penelitian

Menentukan pola asuh yang berisiko menyebabkan keterlambatan bahasa, sehingga mereka dapat memilih intervensi yang tepat untuk membantu anak-anak tersebut. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat meningkatkan pengetahuan keperawatan tentang membantu keluarga dengan memberikan instruksi dan pelatihan tentang pola asuh yang lebih baik yang dapat membantu perkembangan bahasa anak.